

BAB V

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas deskripsi perencanaan pembelajaran, deskripsi pelaksanaan pembelajaran, dan analisis proses pembelajaran. Selain itu, hasil proses pembelajaran akan dibahas dengan menggunakan statistik (*uji-t*) untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa sebelum diberi perlakuan dengan hasil belajar mahasiswa sesudah diberi perlakuan.

5.1 Pemilihan Bahan Model AWKIG

Cerpen yang berideologi gender dapat dijadikan bahan Model AWKIG sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender. Konsep penyadaran memuat aspek-aspek kriteria ideologi gender, yaitu pengetahuan, pemahaman, dari sikap menaruh perhatian atau peka.

Istilah penyadaran dalam pendidikan, pertama kali dikemukakan oleh Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of The Oppressed*, 1970 (Murtafin, *Pikiran Rakyat*, 18-7-2002). Freire menggunakan suatu metode yang disebutnya *concientizacao* yang kemudian istilah ini berkembang di Amerika yang dikenal dengan istilah *consciousness raising* (menyadarkan, meningkatkan kesadaran). Metode ini digunakan untuk mengajar kaum tertindas agar memahami kondisinya dan mengingatkan mereka untuk mengubah kondisi ketertindasan tersebut. Istilah ini relevan untuk digunakan dalam penulisan ini, karena penelitian ini melihat kaum

perempuan sebagai kelompok yang tertindas oleh ideologi gender yang dikonstruksi sistem budaya.

Konsep penyadaran mengandung proses atau upaya membentuk pandangan atau sikap berupa kesadaran. Nasution (1994: 48) menyatakan bahwa kesadaran adalah sikap menerima, menaruh perhatian, dan peka terhadap gejala, kondisi, situasi, atau masalah tertentu. Dalam pendidikan kesadaran termasuk ranah *afektif*. Nasution (1994: 50) menyatakan bahwa ranah afektif berkenaan dengan kesadaran akan sesuatu, perasaan, dan pemikiran tentang sesuatu, selanjutnya Nasution (1994: 59) mengemukakan bahwa hasil belajar afektif memerlukan dasar kognitif. Untuk menguasai bidang afektif diperlukan penguasaan kognitif, yaitu pengetahuan dan pemahaman. Dengan demikian dalam proses penyadaran diperlukan upaya untuk memberi pengetahuan dan pemahaman

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penyadaran dalam AWKIG adalah metode untuk membentuk kesadaran, mengingatkan, memberi pengetahuan, pemahaman, dan membentuk sikap menaruh perhatian atau peka.

Oleh karena itu, representasi ideologi gender dalam cerpen tersebut seharusnya mengandung kriteria sebagai berikut:

- 1) *aspek pengetahuan*, yaitu peristiwa, konsep, prinsip, aturan, informasi, dan lain-lain yang dapat dipelajari yang berhubungan dengan masalah gender;
- 2) *aspek pemahaman*, yaitu pandangan yang membutuhkan pemahaman pembaca terhadap masalah gender, dan

- 3) *aspek kepekaan/kesadaran*, yaitu kritikan atau gugatan terhadap ideologi gender yang telah terpakai dalam kehidupan masyarakat.

5.2 Prosedur Pembelajaran Model AWKIG

Pembelajaran ini dirancang berdasarkan model AWKIG yang bertujuan untuk melibatkan mahasiswa dalam mengeksplorasi pemecahan masalah agar menimbulkan rasa ingin tahu sehingga mengarahkan mahasiswa berpikir dari tahap berpikir kongkret ke arah tahap berpikir abstrak. Model belajar ini terdiri atas tiga fase, yaitu eksplorasi, penemuan konsep, dan aplikasi konsep.

Fase eksplorasi, mahasiswa secara langsung diberi kesempatan menggunakan pengetahuan awalnya mengobservasi, memahami fenomena wacana, dan mengomunikasikan pada orang lain. Aspek penting dalam fase ini menciptakan situasi belajar yang menuntut mahasiswa untuk menggali pengetahuan dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang menantang struktur mental mahasiswa atau daya berpikirnya. Pada fase ini, dosen berperan sebagai katalisator dan fasilitator.

Fase penemuan konsep, dosen mengontrol langsung pengembangan penemuan konsep yang dilakukan mahasiswa dan membantu mengidentifikasi konsep serta mengembangkan konsep yang mereka dapatkan. Pada fase ini mahasiswa diarahkan untuk memahami konsep dalam konteks yang bermakna. Dosen tidak perlu membuat kesimpulan untuk mahasiswa, tetapi mahasiswa dilibatkan dalam pengembangan cara berpikir dan menganalisis wacana kritis.

Fase aplikasi konsep, mahasiswa dituntut untuk melakukan penerapan konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks kehidupan sehari-hari atau berpikir ilmu yang lain dan selanjutnya menerapkannya dalam kondisi baru. Tujuan fase ini adalah untuk mendorong pengembangan daya pikir mahasiswa. Dosen berperan sebagai mentor, mendorong, dan menguji kemampuan mahasiswa untuk menerapkan konsep dalam situasi baru.

Pembelajaran analisis wacana kritis ideologi gender (AWKIG) ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu (1) tahap orientasi; (2) tahap eksplorasi; (3) tahap pemahaman konsep; dan (4) tahap aplikasi. Pelaksanaan kegiatan dalam menganalisis sebuah wacana dapat diuraikan satu persatu.

1) Tahap Orientasi

Tahap orientasi adalah suatu tahapan untuk melayani mahasiswa sebelum pembelajaran model AWKIG. Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan pada mahasiswa untuk mengembangkan motivasinya dalam mempelajari suatu wacana yang hendak dipelajari. Pemahaman wacana ini dapat diperoleh dari pengalaman pembelajaran.

2) Tahap Ekplorasi

Praanalisis memegang peranan yang sangat penting dalam menggali ide-ide mahasiswa dengan menggunakan model AWKIG. Pengetahuan awal (*first knowledge*) mahasiswa digunakan sebagai dasar dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran. Strategi yang dilakukan dosen untuk

membantu mengarahkan mahasiswa melakukan praanalisis model AWKIG adalah mengeksplorasi gagasan mahasiswa.

Untuk membentuk ide pokok permasalahan yang akan dianalisis dapat dilakukan dengan penggalian ide. Melalui penggalian ide atau mengeksplorasi gagasan, mahasiswa dapat menggali pengetahuan dan pengalaman dalam bentuk wacana yang akan dianalisis secara kritis. Pelaksanaan menggali ide/gagasan dapat melalui langkah-langkah sebagai berikut. (1) dosen menentukan tema wacana yang akan dianalisis; (2) dosen mengadakan tanya jawab dengan mahasiswa untuk menggali gagasan, pengalaman, minat, atau hobi yang berhubungan dengan tema secara terkoreksi terhadap jawaban mahasiswa; (3) mengelompokkan jawaban yang relevan dengan tema berdasarkan tanya jawab yang dilakukan.

Hal lain yang bisa mengarahkan mahasiswa melakukan praanalisis adalah dengan pemetaan gagasan sebelum melakukan AWKIG, seperti:

- a) dosen dan mahasiswa menentukan tema wacana yang akan dianalisis secara kritis;
- b) dosen dan mahasiswa secara bersama menjabarkan tema wacana;
- c) berdasarkan pengembangan tersebut, dosen dan mahasiswa menyusun kerangka model AWKIG.

3) Tahap Penemuan Konsep

Pada tahap rekonstruksi gagasan ini, mahasiswa mengembangkan kerangka acuan analisis yang disusun berdasarkan wacana kritis yang akan dianalisis dengan model AWKIG. Penyusunan gagasan tidak lepas dari tema wacana yang akan

dianalisis. Pada tahap ini, dosen mendorong dan membangkitkan minat serta keberanian mahasiswa untuk menganalisis wacana secara kritis. Dosen memberi penjelasan kepada mahasiswa tentang kerangka model AWKIG melalui temu pendapat mahasiswa secara berpasangan, berkelompok, atau individu dalam diskusi dengan dosen.

Strategi yang digunakan dosen untuk membantu dan membimbing mahasiswa dalam proses belajar model AWKIG adalah strategi pengenalan model AWKIG. Melalui model ini, mahasiswa memperoleh pemahaman tentang kejelasan objek yang dideskripsikan. Dengan demikian, mahasiswa memiliki pengetahuan tentang semua aspek yang sesuai dengan kerangka AWKIG. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) mahasiswa menceritakan pengalaman atau gagasan-gagasan yang menyangkut model AWKIG;
- b) dosen memberi arahan dengan pertanyaan yang berkaitan dengan rincian detail AWKIG dalam cerita mahasiswa;
- c) mahasiswa menganalisis wacana dengan model AWKIG;
- d) tiap-tiap kelompok atau individu-individu melaporkan hasil kerjanya.

4) Tahap Aplikasi

Pada tahap aplikasi, mahasiswa menuangkan gagasan-gagasannya secara rinci dan jelas.

Pada tahap pembelajaran penganalisisan wacana kritis, peran dosen adalah membantu dan mengarahkan agar mahasiswa dapat menggunakan model AWKIG

dalam wacana cerpen. Tujuan pembelajaran dengan menggunakan model AWKIG memberikan bimbingan kepada mahasiswa agar dapat mengungkapkan ide-idenya yang berhubungan dengan wacana yang dibacanya.

- a) Mahasiswa dapat menjelaskan wawasan yang berhubungan dengan AWKIG.
- b) Mahasiswa dapat mengaplikasi AWKIG setelah berdiskusi dengan temannya atas bimbingan dosen.
- c) Mahasiswa dapat mengevaluasi hasil analisisnya.
- d) Mahasiswa dapat meredaksi AWK-nya sendiri atau AWK temannya, dengan memperhatikan deskripsi bahasa yang digunakan dalam wacana cerpen.

5.2.1 Pembelajaran Model AWK dalam Kajian Cerpen Berideologi Gender

Dalam pembelajaran ini akan dibahas tentang deskripsi perencanaan pembelajaran, deskripsi pelaksanaan pembelajaran, dan analisis proses pembelajaran. Selain itu hasil proses pembelajaran akan dibahas dengan menggunakan statistik (*uji-t*) untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil prates dan hasil pascates.

5.3 Deskripsi Perencanaan Pembelajaran

5.3.1 Nama Model

Model pembelajaran ini dinamakan Model Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam Kajian Wacana Cerpen berideologi Gender. Model ini menghasilkan dua analisis, pertama sebagai analisis cerpen secara kualitatif dan analisis kedua hasil uji coba model AWK dalam pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Angkatan 2003-2004 FPBS UPI yang mengontrak mata kuliah Tata Wacana, sebagai hasil analisis kuantitatif.

Analisis kualitatif menggunakan pola AWKIG yang telah penulis bahas dalam bab 4. Yang dianalisis oleh analisis gender ini, yaitu profil gender dan identifikasi gender, peran gender dan relasi gender, serta ideologi gender dan ketidakadilan gender.

Dalam analisis kuantitatif akan dibahas proses pembelajaran yang diawali dengan pemberian prates, kemudian pemberian perlakuan, dan diakhiri dengan pascates, selanjutnya akan dilakukan pengolahan data dengan menggunakan statistik.

5.3.2 Orientasi Model

Perancangan model ini bertitik tolak bahwa sastra dapat dijadikan media pendidikan untuk pemahaman dan penyadaran gender seperti apa yang dibahas dalam bab 2. Cerpen-cerpen yang berideologi gender dapat dianalisis dengan analisis wacana kritis (AWK). Dalam hal ini penulis mencoba membuat model, yaitu model Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender (AWKIG), dengan harapan wacana-wacana cerpen akan lebih jelas untuk dianalisis, terutama terhadap pemaparan hal-hal yang kritis mengenai ideologi gender.

5.3.3 Tahap-tahap Model

Prosedur ini menyangkut tiga tahap, yaitu pertama persiapan, tahap ini mempersiapkan mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran AWK. Pembelajaran dilakukan oleh seorang dosen yang telah siap dengan bahan-bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada mahasiswa, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer

dan dibantu oleh seorang dosen yang bertindak sebagai observer lain. Dalam tahap ini dosen memberikan pengantar tentang berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran AWKIG yang akan dilaksanakan. Langkah-langkah yang akan dilakukan, yaitu memberikan pengantar tentang teks (cerpen) yang akan dianalisis secara kritis, termasuk di dalamnya isu-isu kehidupan nyata yang mirip dengan apa yang diungkap dalam teks mengenai permasalahan gender.

Tahap kedua, penyajian cerpen. Tahap ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berkenalan langsung dengan cerpen-cerpen berideologi gender. Mahasiswa dianjurkan membacanya secara bolak-balik untuk lebih memahami apa yang dibaca dan apa yang akan dianalisis, terutama dalam menentukan deskripsi bahasa untuk menginterpretasikan makna dan kemudian dapat menjelaskan apa-apa yang diungkap dalam wacana cerpen tersebut. Hal-hal yang penting diberi tanda untuk didiskusikan.

Tahap ketiga diskusi, tahap ini merupakan tahap untuk mendiskusikan cerpen yang disajikan pada tahap kedua secara lebih mendalam. Diskusi pertama-tama diarahkan untuk memperdalam pemahaman dan keterlibatan mahasiswa terhadap cerita yang disuguhkan dalam cerpen, baik masalah, gagasan, peristiwa, dan prinsip-prinsip lainnya mengenai ideologi gender.

Selanjutnya setelah mahasiswa paham dan mereka terlibat dengan pengalaman yang ada dalam cerpen, diskusi diarahkan pada pembahasan permasalahan gender, meliputi profil dan identifikasi gender, peran dan relasi gender,

ideologi gender dan ketidakadilan gender. Pembahasan ini merupakan awal dari pembahasan permasalahan gender yang ada di masyarakat.

Dari pembahasan data-data atau fakta-fakta tentang permasalahan gender yang ada dalam cerpen, maka orientasi pembahasan dihubungkan dengan permasalahan gender yang ada di masyarakat, tentu saja pada fakta-fakta dan data-data nyata yang ada di masyarakat. Dengan cara kegiatan ini mahasiswa diarahkan untuk menemukan sendiri permasalahan gender tersebut. Pembahasan seputar permasalahan gender dilakukan dengan langkah-langkah kongkret dan mendetil sehingga secara tidak langsung mahasiswa sadar gender, yang terjadi secara halus dan simpatik. Diskusi ini tercipta dalam kondisi yang menyenangkan dan menarik minat mahasiswa.

Tahap keempat pemantapan. Tahap ini diarahkan untuk memantapkan kesan terhadap persoalan-persoalan dan konsep-konsep yang dibahas pada tahap ketiga. Pemantapan ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah-masalah dan konsep-konsep seputar gender yang dilakukan oleh dosen dan dijawab oleh mahasiswa.

Di bawah ini akan dikemukakan tabel mengenai langkah-langkah perencanaan penerapan model AWK dalam kajian cerpen yang berideologi gender.

Tabel 5.1.
Tahap dan Langkah Kegiatan
Perencanaan Penerapan Model AWKIG

No	Tahap	Langkah-langkah Kegiatan
1.	Persiapan	Menyampaikan informasi tentang: <ol style="list-style-type: none"> 1. model AWKIG berikut teori-teorinya 2. tujuan AWKIG 3. langkah-langkah AWKIG 4. pengantar tentang teks cerpen yang akan dianalisis memakai AWKIG
2.	Penyajian bahan (cerpen)	Menyimak pembacaan cerpen yang dilakukan dengan teliti dan bolak-balik dan memberi tanda (kode) pada teks-teks yang akan dibahas, disesuaikan dengan informasi tahap 1.
3.	Diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengemukakan kesan umum mengenai isi cerpen dan cara pengarang menyampaikan pesan. 2. Mengemukakan keterlibatan jiwa terhadap pengalaman yang disampaikan dalam cerpen sesuai dengan apa yang diungkap pengarang secara khayali, baik masalah, gagasan, peristiwa yang direpresentasikan dalam cerpen tersebut. 3. Mengemukakan kaitan pengalaman yang ada dalam cerpen dengan pengalaman nyata, baik berupa pengalaman pribadi, maupun pengalaman nyata yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. 4. Mendiskusikan tentang profil dan identitas gender, peran dan relasi gender, serta stereotip gender yang ada dalam cerpen dikaitkan dengan kecenderungan kehidupan laki-laki dan perempuan di masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menemukan perumusan, perbedaan, ciri-ciri, contoh peran biologis (kodrat), dan peran yang dikonstruksi budaya (gender). 5. Mendiskusikan jenis ideologi gender yang

		<p>cenderung ditentukan oleh masyarakat sebagai budaya turun temurun, yang tidak terasa lagi sebagai aturan yang perlu dipermasalahkan, tetapi aturan ini merupakan budaya turun temurun yang sulit untuk diubah. Sebagai contoh adanya budaya patriarki, budaya familialisme, budaya ibuisme, dan budaya umum. Budaya ini semua dikonstruksi secara sosial.</p> <p>6. Mendiskusikan peristiwa-peristiwa terjadinya ketidakadilan gender dalam cerpen, dihubungkan dengan konsep ketidakadilan gender seperti subordinasi, marginalisasi, diskriminasi, dan represi yang ada di masyarakat secara nyata. Terjadinya ketidakadilan gender ini sebagai implikasi dari ideologi gender yang tercermin dalam kehidupan masyarakat.</p>
4.	Pemantapan	<p>Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan gender baik tentang rumusan, peran, stereotip, kodrat, jenis ideologi, ketidakadilan gender, serta persepsi dan kesadaran mahasiswa terhadap permasalahan gender dengan menggunakan AWKIG sebagai pisau bedahnya.</p>

Model penerapan AWKIG di atas, secara operasional dapat dituangkan dalam format rencana satuan pengajaran AWKIG dalam pelaksanaan pembelajaran.



5.4 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan 1 (Pertemuan I)

Kegiatan pertama, mahasiswa diberi prates dalam bentuk tes skala sikap untuk mengetahui pengetahuan siap mahasiswa mengenai AWK dan ideologi gender.

Setelah selesai melakukan prates, dosen melanjutkan dengan memulai pembelajaran untuk kegiatan dalam pertemuan pertama ini. Dosen memberikan pengantar mengenai AWK dan ideologi gender terutama dari segi teoritisnya mengenai AWK dan ideologi gender. Dosen memberikan contoh-contoh bagaimana cara menganalisis, mulai dari pembacaan secara teliti, menguasai cara memberi tanda (kode) untuk menentukan representasi ideologi gender. Pertemuan pertama ini diakhiri dengan tanya jawab.

Kegiatan 2 (Pertemuan II)

Cerpen "Rambutnya Juminten" dibagikan kepada mahasiswa untuk dibaca dan disimak secara baik. Mahasiswa dianjurkan membacanya bolak-balik, dan memberi tanda hal-hal penting yang berhubungan dengan ideologi gender, hal ini dilakukan supaya mahasiswa lebih memahami isi cerita dan bisa menentukan wacana mana yang berideologi gender. Setelah pembacaan cerpen dengan bolak-balik supaya paham akan isi ceritanya, pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi.

Diskusi dilakukan dalam kegiatan kedua ini. Dosen meminta mahasiswa menyertakan keterlibatan perasaan, pikiran, dan imajinasinya dalam membaca cerpen "Rambutnya Juminten." Dalam diskusi ini digunakan tanya jawab antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dan dosen dengan mahasiswa. Diskusi

didasari oleh teori-teori tentang pemahaman dan pengadaaan ideologi gender dengan penggunaan pisau bedah AWKIG, sebagai pertanyaan pengantar, dosen bertanya tentang kesan umum setelah membaca cerpen dan kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai AWKIG dan diakhiri dengan penugasan membuat analisis yang dilakukan per kelompok.

Kegiatan 3 (Pertemuan III)

Dosen membagikan cerpen "Mbok Nah 60 Tahun". Mahasiswa dianjurkan membacanya dengan cermat dan menandai wacana-wacana penting yang berhubungan dengan AWKIG. Selanjutnya dilanjutkan dengan diskusi antara mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen. Selain itu mahasiswa dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh dosen, terutama, kesesuaian ideologi gender dalam cerpen dengan kenyataan di masyarakat. pembelajaran diakhiri dengan penugasan membuat analisis sebagai tugas kelompok.

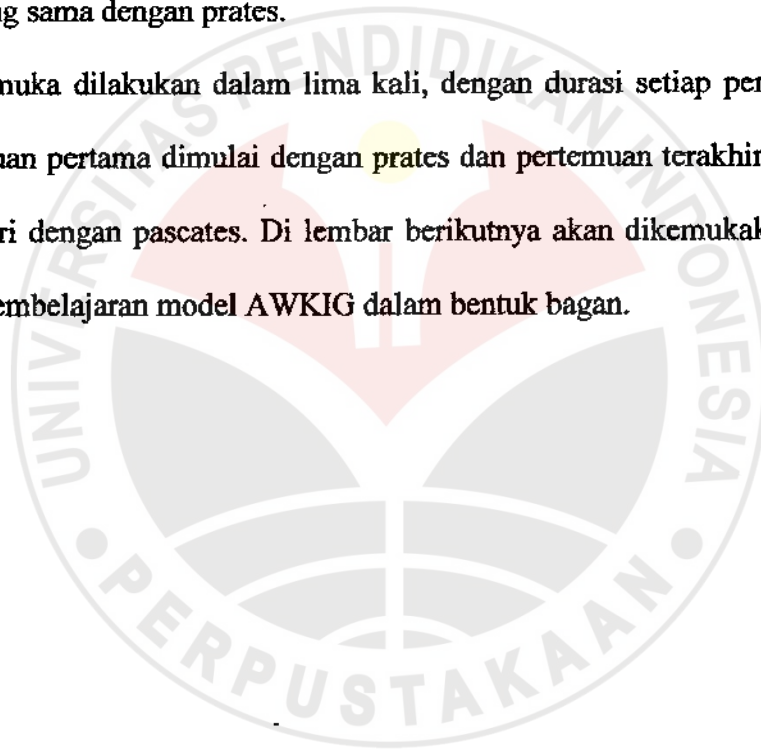
Kegiatan 4 (Pertemuan IV)

Dosen membagikan cerpen "Warung Pinggir Jalan". Seperti pertemuan sebelumnya, mahasiswa dianjurkan membaca secara teliti dan cermat, supaya mahasiswa lancar dalam melaksanakan AWKIG. Pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi dan diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh dosen, terutama yang berhubungan dengan kondisi, kejadian, dan peristiwa nyata di masyarakat tentang ideologi gender dan memberi penugasan membuat analisis per kelompok.

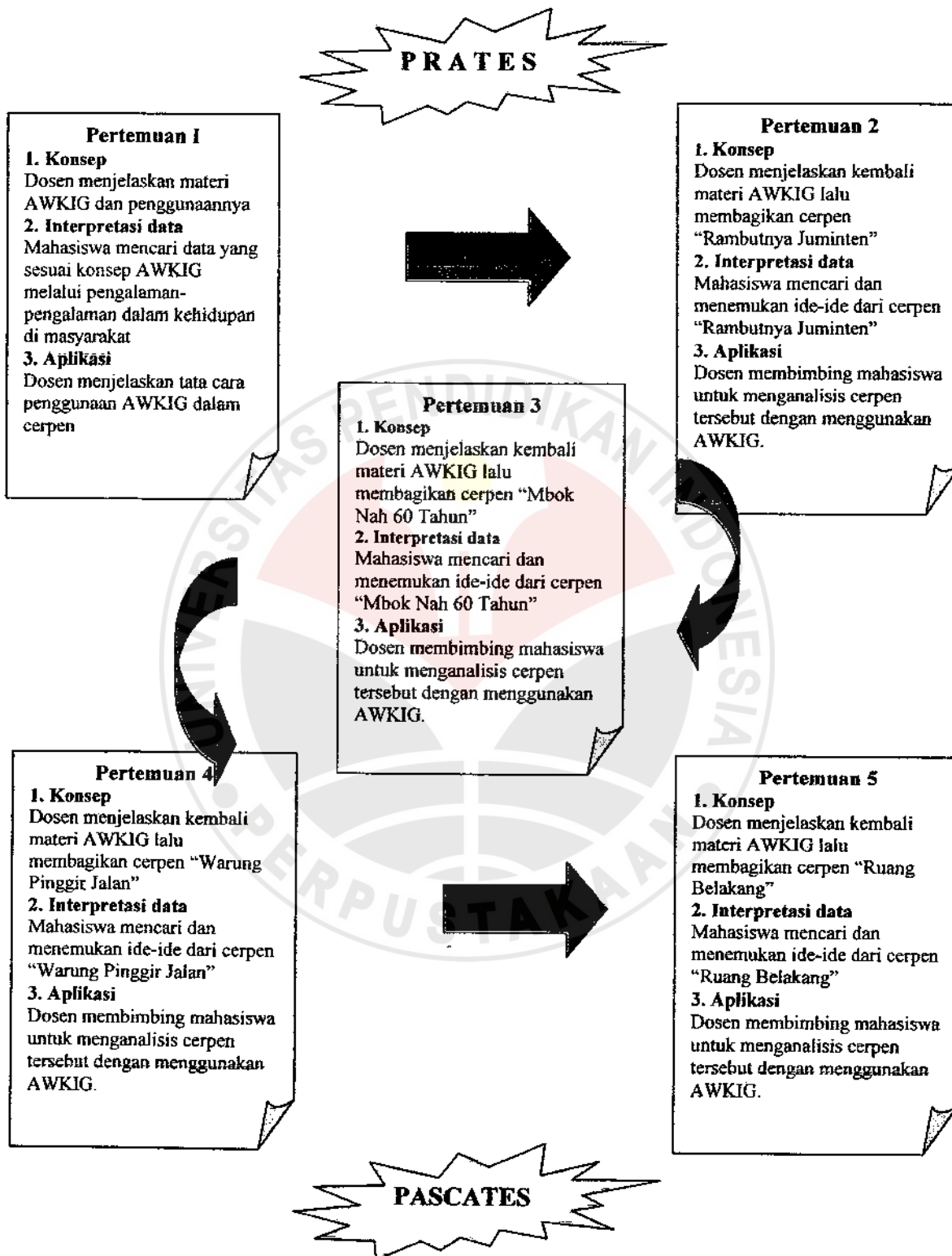
Kegiatan 5 (Pertemuan V)

Dosen membagikan cerpen "Ruang Belakang". Pelaksanaan pembelajaran sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Diskusi dilakukan dengan cukup menarik, pemahaman mahasiswa mengenai AWKIG makin bertambah. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan dosen mengenai ideologi gender dan kenyataan di masyarakat cukup dipahami oleh mahasiswa. Pembelajaran diakhiri penugasan membuat analisis per kelompok dan pemberian tes akhir (pascates) dalam bentuk tes skala sikap yang sama dengan prates.

Tatap muka dilakukan dalam lima kali, dengan durasi setiap pertemuan 100 menit. Pertemuan pertama dimulai dengan prates dan pertemuan terakhir (pertemuan kelima) diakhiri dengan pascates. Di lembar berikutnya akan dikemukakan skenario perencanaan pembelajaran model AWKIG dalam bentuk bagan.



Bagan 5.1.
Skenario Pembelajaran AWKIG



5.4.1 Kegiatan Dosen dan Mahasiswa

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran AWKIG akan diuraikan dalam bentuk matrik. Di bawah ini akan dibahas langkah-langkah pembelajaran model tersebut.

Tabel 5.2.
Langkah-langkah Pembelajaran AWKIG

Strategi	Tahap	Kegiatan Pembelajaran	
		Dosen	Mahasiswa
Konsep	1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memaparkan masalah. ▪ Memberi informasi mengenai AWK dan Ideologi Gender (IG). ▪ Memberi informasi mengenai cerpen yang merepresentasikan IG. ▪ Memberi informasi cara menggunakan AWKIG. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghadapi masalah. ▪ Menyerap informasi tentang AWK dan Ideologi Gender (IG). ▪ Menyerap informasi mengenai cerpen yang merepresentasikan IG. ▪ Menyerap informasi mengenai penggunaan AWKIG.
Interpretasi Data	2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membagikan cerpen. ▪ Meminta mahasiswa membaca cerpen secara kritis-kreatif. ▪ Membantu mahasiswa menggunakan AWKIG. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerima cerpen. ▪ Membaca cerpen secara kritis-kreatif. ▪ Merespon cara penggunaan AWKIG.
	3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meminta mahasiswa menyimak cerpen dengan menyertakan perasaan, pikiran, dan imajinasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyatakan pikiran, perasaan, dan imajinasi.
	4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meminta mahasiswa merinci informasi mengenai subjek penceritaan, objek penceritaan, deskripsi bahasa untuk interpretasi makna, sehingga bisa mengeksplanasi Jenis Ideologi Gender (JIG) dalam cerpen. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerina informasi tentang subjek dan objek penceritaan, deskripsi bahasa untuk menginterpretasi makna, sehingga bisa mengeksplanasi Jenis Ideologi Gender (JIG) dalam cerpen.

	5	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberi penjelasan pada mahasiswa bagaimana memahami cerita. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami cerita dengan cara memaknai perilaku tokoh cerita.
	6	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meminta mahasiswa menerangkan profil dan identitas gender, peran dan relasi gender, dan JIG dan ketidakadilan gender (KG) yang ada dalam cerpen. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerangkan profil dan identitas gender, peran dan relasi gender, JIG, dan KG yang ada dalam cerpen.
	7	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meminta mahasiswa menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi, cerita lain yang pernah dibaca, dan dalam kehidupan nyata di masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi cerita lain yang pernah dibaca dan film yang pernah ditonton dan kenyataan dalam kehidupan di masyarakat.
	8	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meminta mahasiswa menafsirkan data dengan cara mengungkap deskripsi bahasa seperti penggunaan kalimat, pemilihan diksi, metafora, penggunaan eufimisme dan lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menafsirkan data dengan menggunakan deskripsi bahasa.
	9	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meminta mahasiswa menemukan data yang ada dalam cerpen. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menilai data yang ada dalam cerpen.
Aplikasi	10	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memandu mahasiswa menganalisis cerpen dengan menggunakan AWKIG. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menganalisis cerpen dengan menggunakan AWKIG.

Langkah-langkah pembelajaran AWKIG ini dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan.

5.4.2 Materi Ajar

Pembelajaran model AWKIG ini tujuannya untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam menganalisis dan mengkaji wacana cerpen yang

berideologi gender. Jadi, pembelajaran ini menggunakan cerpen-cerpen yang sebelumnya telah dikaji dengan kriteria cerpen yang berideologi gender untuk dijadikan materi ajar. Ada empat buah cerpen yang telah dijadikan materi ajar yaitu "Rambutnya Juminten", "Mbok Nah 60 Tahun", "Warung Pinggir Jalan", dan "Ruang Belakang".

5.4.3 Metode Pembelajaran

Pada pertemuan I, dosen menjelaskan teori-teori AWK dan Ideologi Gender (IG). Dosen menerangkan dengan metode ceramah dan mahasiswa menyimakinya dengan tertib. Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan dengan metode tanya jawab dengan bimbing oleh dosen. Pembelajaran mengenai IG sangat menarik sehingga pelaksanaan pembelajaran molor 30 menit. Tanya jawab dilanjutkan dengan diskusi yang makin lama makin melebar dengan suasana yang demokratis dan simpatik. Ternyata sebelum membahas materi wacana cerpen, mahasiswa sudah tertarik pada permasalahan gender.

Pada pertemuan II, III, IV, dan V dosen masih tetap menerangkan AWKIG, walaupun mahasiswa sudah memahaminya. Cerpen yang berideologi gender dibagikan dan harus dibaca secara cermat, bolak-balik, dan memberi kode dengan menggunakan deskripsi bahasa. Wacana mana saja yang menunjukkan IG supaya mudah memaknainya, menginterpretasikannya, dan menjelaskan ada tidaknya IG dalam cerpen yang dibacanya. Pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi. Mahasiswa dibagi dalam sepuluh kelompok dan setiap kelompok harus menganalisis cerpen itu dengan AWKIG. Kemudian hasilnya dikumpulkan dan jika tidak selesai bisa

dikerjakan di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya. Hal ini dilakukan pada setiap pertemuan II, III, IV, dan V.

5.4.4 Evaluasi

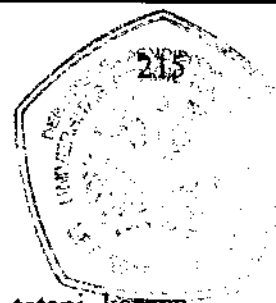
Evaluasi terhadap tingkat keberhasilan belajar dalam proses pembelajaran AWKIG dilaksanakan dengan tanya jawab. Dosen memberikan pertanyaan yang dijawab oleh mahasiswa, namun bila mahasiswa tidak dapat menjawabnya, maka dosen membantunya. Selain itu, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara mengoreksi hasil analisis mahasiswa. Evaluasi ini dilakukan setiap akhir pembelajaran, yaitu pada pembelajaran II, III, IV, dan V.

5.5 Data Pelaksanaan Pembelajaran Model AWKIG

Pelaksanaan pembelajaran (uji coba) diikuti 30 mahasiswa yang mengontrak mata kuliah tata wacana (kelas A), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2003-2004 FPBS UPI. Deskripsi ini dibuat berdasarkan hasil observasi.

5.5.1 Deskripsi dan Analisis Pertemuan I

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama terinci dengan jelas pada tabel berikut.



5.5.1.1 Deskripsi Pembelajaran

Pertemuan pertama ini dilakukan dengan durasi 100 menit, tetapi karena materi pembelajaran ini menarik bagi mahasiswa, maka waktu untuk pembelajaran ini ditambah 30 menit. Sebelum pembelajaran model AWKIG dimulai, mahasiswa terlebih dahulu diberi lembaran soal tentang AWKIG (prates).

Prates ini bertujuan untuk mengungkapkan pengetahuan siap mahasiswa mengenai AWKIG. Setelah mengerjakan prates, mahasiswa memulai mengikuti pembelajaran mengenai AWKIG. Dosen menerangkan tentang model pembelajaran AWKIG. Dalam kegiatan pembelajaran ini, dosen banyak memberi contoh. Penulis terkadang membantu dosen untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan mahasiswa tentang permasalahan AWKIG. Hal ini dilakukan karena pembelajaran AWKIG merupakan hal yang sangat baru bagi mahasiswa. Mereka sangat tertarik pada permasalahan ideologi gender. Hal ini terjadi kemungkinan karena mahasiswa kebanyakan perempuan (24) dan laki-laki (6). Jadi mahasiswa perempuan sangat antusias, sedangkan mahasiswa laki-laki kebanyakan diam.

Pertemuan diakhiri dengan penugasan oleh dosen untuk mencoba menggunakan AWKIG dalam wacana apa saja, apakah ini wacana media atau wacana sastra.

5.5.1.2 Analisis Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa tahap pembelajaran I ini cukup menarik, sesudah melakukan prates, mahasiswa diberi pembelajaran tentang AWK dan ideologi gender. Pembahasan mengenai masalah gender melebar,

dan semua mahasiswa menaruh simpati pada persoalan gender, apalagi ketika dosen memberi contoh tentang prostitusi sebagai salah satu subordinasi dan represi terhadap perempuan. Dari hasil tanya jawab terlihat mahasiswa berusaha bertanya hal-hal yang berhubungan dengan kenyataan gender yang ada di masyarakat, secara cepat mahasiswa sudah memahami tentang ideologi gender dan ketidakadilan gender, walaupun ada juga mahasiswa yang diam saja. Selanjutnya dari pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban mahasiswa, penulis dapat mengidentifikasi kemampuan mahasiswa sebagai berikut:

- 1) mahasiswa sudah mengerti tentang arti budaya patriarki, familialisme, ibuisme, dan umum;
- 2) mahasiswa sudah mengerti walaupun belum memahami benar tentang subordinasi, marginalisasi, diskriminasi, dan represi;
- 3) ketika ditanya tentang deskripsi bahasa, mereka masih kelihatan ragu-ragu, belum paham benar;
- 4) mahasiswa sudah bisa menghubungkan kenyataan teori ketidakadilan gender dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat, walaupun masih kelihatan ragu-ragu menjelaskannya.

Pada akhir pertemuan dosen menyuruh mahasiswa untuk mencoba mengaplikasikan teori gender dengan pengalaman-pengalaman yang ada di masyarakat dan di lingkungan mereka sendiri.

5.5.2 Deskripsi dan Analisis Pertemuan II

Kegiatan pembelajaran kedua secara rinci dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5.4.
Kegiatan Pembelajaran II

No	Jenis Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran		Metode
		Dosen	Mahasiswa	
1	Konsep	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memaparkan masalah. ▪ Membagikan cerpen "Rambutnya Juminten". ▪ Meminta mahasiswa membaca cerpen secara cermat, kritis-kreatif dengan bolak-balik kemudian menandai atau memberi kode pada bagian-bagian wacana yang akan dianalisis oleh AWKIG. ▪ Memberi informasi dan memandu mahasiswa tentang cara-cara menggunakan AWKIG untuk menganalisis cerpen yang berideologi gender. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghadapi masalah. ▪ Menerima cerpen "Rambutnya Juminten". ▪ Membaca cerpen "Rambutnya Juminten" dengan cermat, dan menandai bagian-bagian wacana yang akan dianalisis. ▪ Menyerap informasi tentang cara-cara menggunakan AWKIG. 	<p>Ceramah</p> <p>Penugasan</p> <p>Ceramah</p>

2.	Interpretasi Data	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meminta mahasiswa menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi, dengan cerita lain yang pernah dibaca atau ditonton, dan dengan kehidupan nyata di masyarakat. ▪ Meminta mahasiswa menganalisis cerpen "Rambutnya Juminten", siapa yang menjadi subjek, siapa yang menjadi objek, deskripsi bahasa yaitu tentang pilihan diksi, frase, kalimat dan lain-lain, lalu menginterpretasi makna tentang IG dan KG. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencoba menghubungkan cerita yang dibaca dengan pengalaman pribadi, dengan cerita yang pernah dibaca atau ditonton dan dengan kehidupan nyata di masyarakat. ▪ Mulai menganalisis wacana dengan menggunakan AWKIG. Dengan mudah bisa menguraikan langsung karena waktu pembacaan sudah membuat tanda-tanda dan kode-kode secara cermat dengan cara membaca bolak-balik kritis-kreatif. 	<p>Penugasan</p> <p>Penugasan</p>
3.	Aplikasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membimbing mahasiswa menganalisis wacana yang ada dalam cerpen. ▪ Memeriksa hasil AWKIG mahasiswa dan menjelaskan kembali bila ada yang belum paham benar. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyimak penjelasan dosen, bagaimana mengaplikasikan AWKIG dalam menganalisis cerpen. ▪ Bila belum faham mencoba lagi, mencoba lagi, sampai faham sesuai bimbingan dosen. 	<p>Ceramah</p> <p>Penugasan</p>

5.5.2.1 Deskripsi Pembelajaran

Pertemuan kedua, mahasiswa mulai dihadapkan pada cerpen yang akan dianalisis yaitu "Rambutnya Juminten". Dosen mengulas kembali tentang konsep-konsep AWKIG, dalam arti menerangkan bagian tentang teks yang akan dibahas, menentukan subjek dan objek penceritaan, deskripsi bahan untuk menginterpretasi makna, dan kemudian mengeksplanasi terutama tentang jenis ideologi gender dan

tentang adanya ketidakadilan gender. Indikator pada tahap penentuan subjek dan objek penceritaan diwakili dengan pertanyaan siapakah yang menjadi subjek penceritaan dan siapakah yang menjadi objek penceritaan pada tahap ini, mahasiswa mampu menjelaskan siapa yang menjadi subjek dan objek penceritaan serta bagaimana tindakan subjek terhadap objek penceritaan tersebut?“

“Yang menjadi subjek penceritaan adalah Panuwun dan yang menjadi objek pencerita adalah Juminten”. (Pipit Fitriani)

“Tindakan Panuwun kejam terhadap istrinya Juminten, karena Juminten tidak boleh keluar tanpa didampingi suami”. (Septiani)

“Melarang Juminten mempunyai keinginan-keinginan, misalnya Juminten ingin memotong rambutnya pendek, tetapi oleh suaminya diharuskan memanjangkan rambutnya”. (Anggita)

“Menurut saya Juminten terlalu menurut, sehingga Panuwun seandainya memperlakukan istrinya”. (Santi Listiawati)

“Panuwun adalah tipe suami egois, dia tidak mau memperhatikan keinginan-keinginan istrinya”.

Tahap berikutnya menentukan deskripsi bahasa untuk menginterpretasi makna dari wacana-wacana yang dibahas. Dosen memberi contoh yang diambil dari teks “Rambutnya Juminten”, misalnya tentang penggunaan majas eufimisme atau kalimat-kalimat yang menunjukkan sikap kekuasaan dan otoriter, pemilihan diksi sangat menentukan dalam menginterpretasi makna. Pertanyaan yang berhubungan dengan hal ini adalah:

- 1) apakah Anda setuju dengan sikap Panuwun terhadap istrinya Juminten?
- 2) apakah Anda setuju dengan kalimat Panuwun yang diucapkan berulang-ulang, *“Ten, kamu dandan untuk suami, ya kan?”*
- 3) apakah Anda setuju dengan penggunaan kata *“pokoknya”* yang diucapkan Panuwun dalam kalimat *“pokoknya, saya melarang kamu keluar rumah!”*

Jawaban mahasiswa bervariasi, kebanyakan menjawab “tidak setuju”, kebanyakan jawaban mahasiswa perempuan menjawab tidak setuju, tetapi ada mahasiswa laki-laki yang menjawab sangat setuju, dengan alasan suami adalah kepala keluarga rumah tangga, jadi wajar melarang istri untuk bertindak dan berperilaku sesuai aturan suami. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih sangat kental bagi kaum laki-laki, walaupun sudah berada dalam situasi, kondisi sekarang (globalisasi).

Eksplanasi merupakan tahap akhir dari AWKIG, yaitu untuk menjelaskan adanya ketidakadilan gender dalam cerpen yang dianalisis tersebut. Penjelasan ini bisa diungkap dari pertanyaan yang dikemukakan dan mengenai eksplanasi yang mengungkapkan masalah adanya KG dalam cerpen “Rambutnya Juminten.” Pertanyaan-pertanyaan berikut antara lain:

- 1) menurut Anda Apakah ada subordinasi, marginalisasi, diskriminasi, dan represi dalam teks cerpen “Rambutnya Juminten” ?
- 2) menurut Anda Apakah cerpen “Rambutnya Juminten” ini bermanfaat?
- 3) pesan apa yang Anda dapatkan dari cerpen tersebut?

Jawaban-jawaban mahasiswa tentang ketiga pertanyaan di atas bervariasi.

Adapun jawaban yang mewakili secara keseluruhan adalah;

“Ya, keempat aspek ketidakadilan gender yaitu subordinasi, marginalisasi, diskriminasi dan represi ada dalam wacana cerita tersebut. Contohnya terlihat dalam ucapan Panuwun “*Pokoknya, kamu tidak boleh keluar rumah kalau tidak ada saya!*”. (Wati Herawati)

“Ya, sangat bermanfaat untuk penyadaran gender. Perempuan boleh menurut tetapi jangan munafik, jangan didominasi, tetapi rasional dan manusiawi”. (Pipit Fitriani)

“Pesan yang didapatkan dari cerpen ini seolah-olah cerpen ini kena dalam kenyataan kehidupan sehari-hari kaum perempuan.”(Vina)

Di akhir pertemuan, Dosen membimbing mahasiswa dalam melaksanakan AWKIG.

5.5.2.2 Analisis Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa tahap “eksplanasi” dapat dilakukan cukup baik oleh mahasiswa jawaban-jawaban yang dikemukakan memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan daya analisisnya, mahasiswa mencoba mengaitkan isi cerita dengan kenyataan kehidupan di masyarakat, apalagi kalau dikaitkan dengan budaya turun temurun bahwa istri harus selalu menyenangkan suami.

Dalam tahap deskripsi bahasa dan interpretasi makna, asalnya mahasiswa agak bingung, mereka kesulitan menentukan pilihan diksi, termasuk menemukan

kegunaan metafora atau eufimisme. Untuk lebih jelas dosen memberi contoh, yang akhirnya mahasiswa lancar dalam memilih kata yang dianggap penting dari cerpen itu, walaupun masih ragu-ragu dalam mengemukakan alasan pemilihan kata itu.

Akhir pertemuan, dosen mengingatkan agar mahasiswa mau berlatih melakukan AWKIG terutama dalam melakukan deskripsi bahasa.

5.5.3 Deskripsi dan Analisis Pertemuan III

Proses pembelajaran III ini dapat dilihat dari tabel berikut di bawah ini.

Tabel 5.5.
Kegiatan Pembelajaran III

No	Jenis Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran		Metode
		Dosen	Mahasiswa	
1	Formasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memaparkan permasalahan gender. ▪ Membagikan cerpen "Mbok Nah 60 Tahun". ▪ Meminta mahasiswa membaca cerpen secara cermat dan kritis-kreatif, bolak-balik serta memberi tanda atau kode pada bagian-bagian wacana yang akan dianalisis dengan menggunakan AWKIG. ▪ Memandu mahasiswa dan memberi informasi mengenai cara-cara menggunakan AWKIG. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghadapi permasalahan gender. ▪ Menerima cerpen "Mbok Nah 60 Tahun". ▪ Membaca cerpen "Mbok Nah 60 Tahun" dengan cermat menandai bagian-bagian wacana yang akan dianalisis. ▪ Menyerap informasi tentang cara-cara menggunakan AWKIG. 	<p>Ceramah</p> <p>Penugasan</p> <p>Ceramah</p>

2	Interpretasi Data	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meminta mahasiswa menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi, dengan cerita lain yang pernah dibaca, ditonton, dan dengan kehidupan nyata di masyarakat. ▪ Meminta mahasiswa menganalisis cerpen "Mbok Nah 60 Tahun". Siapa yang menjadi subjek dan objek penceritaan, deskripsi bahasa, yaitu tentang pemilihan diksi, frase, kalimat, dan lain-lain. Lalu menginterpretasi IG dan KG dan mengeksplanasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencoba menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi, dengan cerita lain yang pernah dibaca, ditonton, dan dengan kehidupan nyata di masyarakat. ▪ Mulai menganalisis wacana dengan menggunakan AWKIG. Dengan mudah bisa menguraikan langsung waktu pembaca cerpen sudah membuat tanda-tanda dan kode-kode secara cermat dengan cara membaca bolak-balik, kritis-kreatif. 	<p>Penugasan</p> <p>Penugasan</p>
3	Aplikasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membimbing mahasiswa menganalisis wacana yang ada dalam cerpen "Mbok Nah 60 Tahun" dengan menggunakan AWKIG. ▪ Memeriksa hasil AWKIG mahasiswa dan menjelaskan kembali bila ada yang belum paham benar. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyimak penjelasan-penjelasan dosen, bagaimana mengaplikasikan AWKIG dalam menganalisis cerpen. ▪ Bila belum paham mencoba kembali sampai paham sesuai dengan bimbingan dosen. 	<p>Ceramah</p> <p>Penugasan</p>

5.5.3.1 Deskripsi Pembelajaran

Pertemuan ketiga ini diawali dengan penjelasan ulang mengenai AWKIG. Selanjutnya dosen membagikan cerpen "Mbok Nah 60 Tahun". Mahasiswa membacanya dengan teliti dan cermat, kemudian memberi tanda tentang penentuan subjek penceritaan dan objek penceritaan. Deskripsi bahasa sangat berguna terutama untuk menginterpretasi makna. Dari interpretasi makna dilanjutkan dengan eksplanasi, yaitu mengeksplanasi tentang jenis-jenis IG dan KG, indikator pada tahap

penentuan subjek penceritaan dan objek penceritaan diawali dengan pertanyaan; siapakah yang menjadi subjek dan siapakah yang menjadi objek, serta bagaimana tindakan subjek terhadap objek penceritaan tersebut?

“Yang menjadi subjek penceritaan dalam cerpen “Mbok Nah 60 Tahun” adalah Marno dan yang menjadi objek penceritaan adalah Mbok Nah.”
(Suryowati)

“Tindakan Marno sangat menyakiti Mbok Nah dengan melakukan perselingkuhan dengan Meri benar-benar di depan mata istrinya dan di rumahnya sendiri.” (Witri Diani)

“Marno itu betul-betul tidak punya perasaan tidur sekamar dengan Meri, sepertinya Mbok Nah tidak berarti apa-apa”. (Eli Marlina)

“Mbok Nah itu terlalu lugu, sabar, kejadian perselingkuhan suaminya dianggapnya seperti tak ada apa-apa. Terang saja suaminya menyepelkannya”. (Pipit Fitriani)

“Marno itu suami yang egois dan tidak berperasaan, melecehkan istri dan merepresi.” (Ovik)

Dari sekian banyak jawaban, maka jawaban yang lima buah inilah yang dianggap penulis cukup mewakili pertanyaan yang dikemukakan dosen.

Tahap selanjutnya menentukan deskripsi bahasa untuk menginterpretasi makna dan kemudian mengeksplanasi. Dalam cerpen ini tidak terlihat kekerasan Marno terhadap istrinya Mbok Nah. Jadi, secara fisik aman-aman saja, dalam cerpen itu diceritakan sikap patriatikal Marno, bahwa sikap dan tingkah laku Marno sangat

kejam. Dosen memberikan pertanyaan kepada mahasiswa tentang deskripsi bahasa yang menunjukkan kekejaman Marno terhadap istrinya. “Bagian wacana manakah yang menunjukkan Marno merepresi istrinya.”

“Setiap Mbok Nah sampai di tempat kos Meri, Marno masih duduk tercenung. Ia akan tersenyum malu-malu jika melihat Mbok Nah mengetuk kamar Meri. Mbok Nah selalu kesemsem pada senyum Marno, padahal kenyataannya senyum Marno bukan buat Mbok Nah, tapi buat Meri.”
(Marfuah)

“Dari kamar belakang dia mendengar suara Marno dan suara Meri, suara-suara yang mengingatkan Mbok Nah pada malam-malam kebersamaannya dengan Marno.” (Vinna)

“Larut malam ketika kentongan berbunyi dua kali, Mbok Nah masih menunggu Marno. Cuma dengkur dari kamar sebelah yang didengarnya. Jerit burung malam, yang kata orang-orang tua pertanda buruk membuat Mbok Nah ngeri.” (Heni)

“....Mbok Nah berjalan ke luar. Pintu kamar belakang terkuak sedikit, dilihatnya Meri lelap dengan muka masih penuh riasan. Di sisi ketiakanya Marno tidur meringkuk seperti bayi.” (Evi)

Subordinasi, marginalisasi, diskriminasi, dan represi yang dilakukan Marno terhadap Mbok Nah ternyata bukan secara fisik, tetapi secara psikis (moral), halus tapi lebih menyakitkan. Dosen bertanya; “Apakah Anda menyenangi cerpen ini?”

“Sangat menyenangkan sebab kenyataan perselingkuhan seperti cerita itu banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat.” (Vinna)

“Saya tidak menyukai cerpen itu, karena terlalu melecehkan perempuan.”
(Pipit Fitriani)

“Saya tidak menyukai cerpen itu, karena menggambarkan sikap Mbok Nah yang terlalu polos dan lugu, seolah-olah tolol, malah menyalahkan dirinya yang tua, keriput dan legam.” (Nisri)

5.5.3.2 Analisis Pembelajaran

Berdasarkan uraian deskripsi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sudah mulai memahami AWKIG. Setiap pertanyaan dosen dijawab sesuai yang diharapkan, tetapi ada juga yang menjawab dengan asal-asalan, tetapi pada dasarnya tujuan pembelajaran sudah tercapai.

Selanjutnya dari jawaban-jawaban mahasiswa penulis dapat mengidentifikasi kemampuan mahasiswa sebagai berikut:

- 1) mahasiswa sudah bisa menentukan tokoh yang menjadi subjek penceritaan dan yang menjadi objek penceritaan;
- 2) mahasiswa sudah bisa menerangkan tindakan-tindakan yang merujuk KG yang dilakukan subjek penceritaan kepada objek penceritaan;
- 3) mahasiswa sudah bisa memilih wacana sebagai deskripsi bahasa untuk interpretasi makna dan untuk bahan eksplanasi;

- 4) mahasiswa bisa melakukan penilaian terhadap isi cerita, yang terlihat dari pernyataan-pernyataan yang menyatakan menyukai dan tidak menyukai isi cerita tersebut.

5.5.4 Deskripsi dan Analisis Pertemuan IV

Di bawah ini adalah tabel kegiatan pembelajaran keempat yang akan dibahas secara rinci.

Tabel 5.6.
Kegiatan Pembelajaran IV

No	Jenis Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran		Metode
		Dosen	Mahasiswa	
1	Formasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memaparkan permasalahan ▪ Membagikan cerpen "Warung Pinggir Jalan." ▪ Meminta mahasiswa membaca cerpen secara cermat, kritis-kreatif, dan bolak-balik serta memberi tanda atau kode pada bagian-bagian wacana yang akan dianalisis dengan menggunakan AWKIG. ▪ Memandu dan memberi informasi mahasiswa mengenai cara-cara menggunakan AWKIG. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghadapi permasalahan gender. ▪ Menerima cerpen "Warung Pinggir Jalan." ▪ Membaca cerpen "Warung Pinggir Jalan" dengan ceramah serta menanda dari mengode bagian-bagian wacana yang akan dianalisis. ▪ Menyerap informasi tentang cara-cara menggunakan AWKIG. 	<p>Ceramah</p> <p>Penugasan</p> <p>Ceramah</p>

2	Interpretasi Data	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meminta mahasiswa menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi, dengan cerita lain yang pernah dibaca, ditonton, dan dengan kehidupan nyata di masyarakat. ▪ Meminta mahasiswa menganalisis cerpen "Warung Pinggir Jalan" Siapa yang menjadi dan objek penceritaan, deskripsi bahasa, yaitu tentang pemilihan diksi, frase, kalimat, dan lain-lain. Lalu menginterpretasi dan mengeksplanasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencoba menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi, dengan cerita lain yang pernah dibaca, ditonton, dan dengan kehidupan nyata di masyarakat. ▪ Mulai menganalisis wacana dengan menggunakan dengan lancar bagian-bagian wacana yang akan dianalisis telah diberi tanda-tanda dan kode-kode secara cermat dengan cara membaca bolak-balik, kritis-kreatif. 	<p>Penugasan</p> <p>Penugasan</p>
3	Aplikasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membimbing mahasiswa menganalisis wacana yang ada dalam cerpen "Warung Pinggir Jalan" dengan menggunakan AWKIG. ▪ Memeriksa hasil AWKIG mahasiswa dan menjelaskan kembali bila ada yang belum paham benar. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyimak penjelasan-penjelasan dosen, bagaimana mengaplikasikan AWKIG dalam menganalisis cerpen "Warung Pinggir Jalan." ▪ Bila belum paham mencoba kembali sampai paham sesuai dengan bimbingan dosen. 	<p>Ceramah</p> <p>Penugasan</p>

5.5.4.1 Deskripsi Pembelajaran

Seperti biasanya pada pertemuan-pertemuan sebelumnya pertemuan IV ini diawali juga dengan penjelasan AWKIG. Selesai memberi penjelasan Dosen membagikan cerpen "Warung Pinggir Jalan" Dosen meminta mahasiswa membacanya dengan bolak-balik, berulang-ulang agar paham betul akan isinya.



Dengan membaca bolak-balik ini secara tidak disadari mahasiswa dibawa ke pembacaan kritis-kreatif, dalam arti mereka akan paham apa yang dibaca, dengan mudah mereka bisa memberi tanda atau memberi kode pada bagian-bagian wacana yang akan dianalisis. Deskripsi bahan sangat bermanfaat terutama untuk menginterpretasikan makna, dari interpretasi makna dilakukan eksplanasi, yaitu eksplanasi tentang jenis-jenis ideologi gender dan ketidakadilan gender. Indikator pada tahap penentuan subjek dan objek penceritaan diawali dengan pertanyaan; "siapakah yang menjadi subjek penceritaan dan siapakah yang menjadi objek penceritaan?". Pada tahap ini diperkirakan mahasiswa mampu menjelaskan siapa yang menjadi subjek dan siapa yang menjadi objek. Pertanyaan dilanjutkan dengan; "Bagaimanakah tindakan (perlakuan) subjek terhadap objek penceritaan tersebut?" Jawaban yang muncul sangat bervariasi.

"Yang menjadi subjek penceritaan dalam cerpen "Warung Pinggir Jalan", adalah Emet dan yang menjadi objek penceritaan adalah Idah." (Vinna)

"Emet adalah betul-betul seorang hidung belang yang tidak punya perikemanusiaan. Idah seorang anak berumur belasan tahun, yang pantas jadi anaknya diperawani." (Yuli Nurliati)

"Pelecehan Emet terhadap Idah dengan cara mengelus-ngelus pantat Idah sangat menjijikan, padahal Idah itu anak yang masih ingusan yang pantas jadi anak Emet." (Nisri Nurhasanah)

“Sayang Idah tidak mengerti apa-apa tentang niat buruk Emet, Idah masih lugu dan ingusan, jadi gampang untuk dirayu Emet yang pantas jadi bapaknya.” (Suryowati)

Dari sekalian banyak jawaban, Maka keempat jawaban di atas penulis anggap cukup untuk mewakili jawaban pertanyaan dosen.

Tahap selanjutnya menentukan deskripsi bahasa untuk menginterpretasikan makna dan kemudian mengekplanasi. Dalam cerpen ini diceritakan bahwa lingkungan kehidupan Idah banyak pelacur. Tentu saja perkembangan kehidupan Idah pun terpengaruh. Idah sangat mengidolakan tokoh Mira, pelacur di seberang jalan, pakaiannya banyak dan bagus-bagus, begitu pula sepatunya, badannya wangi, selalu tersenyum dan ceria. Kalau sore ada seorang laki-laki yang menjemputnya memakai truk mini, dan subuh kembali diantar pulang. Kalau laki-laki yang mengantarkannya turun dari mobil, mereka berciuman dahulu dengan badan merapat. Kejadian tersebut selalu menjadi bayangan keingintahuan Idah untuk berbuat seperti Mira, ibunya tak mengetahui apa yang bergejolak dalam pikiran Idah yang tidak hanya sering memergoki anaknya sedang memperhatikan tingkah laku Mira di seberang jalan dan Emak sering menegurnya. Karena itu saat pantatnya dielus-elus Emet, dia tidak bereaksi apa-apa pada Emet, justru ia merasakan perasaan aneh yang nanti terbawa ke sekolah pada siang hari. Inilah yang meracau pikirannya, sehingga dia selalu ingin membuktikan ketidaktahuannya. Emet tahu tentang hal ini dan dia tahu bahwa Idah menyenangnya. Setali tiga uang, Idah ingin mencoba ketidaktahuan perasaannya dan Emet hidung belang yang penuh nafsu birahinya ingin

melampiaskan nafsu binatangnya, terjadilah prostitusi. Kalau dilihat dari keduanya yang suka sama suka, prostitusi ini seolah-olah tidak ada yang harus disalahkan, tetapi kalau melihat kondisi Idah yang masih anak-anak belasan tahun yang pantas menjadi anak Emet, hal itu bisa dikatakan Emet itu keterlaluan dan tidak manusiawi. Pertanyaan yang diajukan dosen berhubungan dengan uraian di atas adalah:

- 1) apakah Anda setuju dengan perlakuan Emet terhadap Idah?
- 2) apakah kesan Anda terhadap tingkah laku Emet pada Idah yang belasan tahun umurnya?
- 3) Idah meminta Emet menggali sumur, Emet setuju. *“Neng, jangan masuk sumur, masuk liang kubur mang mau, kalau neng yang minta”* Emet tertawa lebar, dan tanganya mencubit pipi Idah. Dari wacana di atas apa yang tersirat pada pikiran Anda?

Jawaban Mahasiswa bervariasi, kebanyakan menjawab tidak setuju. Kebanyakan menjawab setuju dengan alasan Emet itu sudah bapak-bapak masa tega melecehkan perempuan yang masih kecil yang pantas jadi anaknya. Ada pula yang menjawab wajar Emet berbuat begitu karena Emet melihat Idah menyenangkannya, jadi merasakan kesempatan emas bagi Emet untuk melaksanakan niat busuknya. Kalimat *“Jangan masuk sumur, masuk liang kubur mang mau, kalau neng yang minta.”* Menunjukkan bahwa Emet itu seorang laki-laki yang pandai merayu perempuan, apalagi perempuan kecil yang polos. Emet mau berbuat apa saja demi melampiaskan nafsu bejadnya.

Eksplanasi merupakan tahap akhir dari AWKIG yaitu untuk menunjukkan adanya ketidakadilan gender dalam cerpen yang dianalisis tersebut. Penjelasan (eksplanasi) ini bisa diungkap dari pertanyaan yang dikemukakan dosen mengenai adanya ketidakadilan gender dalam cerpen “Warung Pinggir Jalan.”

- 1) Menurut Anda Apakah ada subordinasi, marginalisasi, diskriminasi, dan resepsi dalam teks cerpen “Warung Pinggir Jalan?”
- 2) Menurut Anda apakah cerpen “Warung Pinggir Jalan” ini bermanfaat?
- 3) Pesan apa yang Anda dapatkan dari cerpen tersebut?

Jawaban-jawaban mahasiswa bervariasi tentang ketiga pertanyaan tersebut.

Adapun jawaban yang mewakili secara keseluruhan adalah:

- 1) keempat aspek ketidakadilan gender yaitu subordinasi, marginalisasi, diskriminasi, dan represi ada dalam wacana cerpen tersebut. Hal ini terlihat dari perilaku Emet yang kurang ajar terhadap Idah yang masih belia dan polos. (Ovik);
- 2) cerpen “Warung Pinggir Jalan” ini sangat bermanfaat bagi penyadaran dan pemahaman gender. (Suryowati);
- 3) pesan yang didapatkan cerpen ini adalah perlunya penyadaran gender dari sejak dini. (Pipit).

Di akhir pertemuan IV ini, dosen tetap membimbing mahasiswa dalam melaksanakan AWKIG.

5.5.4.2 Analisis Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa tahap eksplanasi dapat dilakukan cukup baik oleh mahasiswa. Jawaban-jawaban yang dikemukakan

memfasilitasi mahasiswa untuk menyumbangkan daya analisisnya. Mahasiswa mencoba mengaitkan isi cerita dengan kenyataan kehidupan di masyarakat. mahasiswa memberi contoh tentang kehidupan pelacur (istilah modern PSK) yang terjadi di Ancol Jakarta dan di daerah Pantai Utara Jawa Barat, banyak sekali anak-anak perempuan yang masih belia menjadi pelacur, mereka mengetahui dari koran.

Dalam tahap deskripsi bahasa, masih agak kesulitan dalam menentukan diksi yang diinterpretasi sebagai kata kunci untuk menginterpretasikan makna. Dosen memberi contoh yang membuat mahasiswa paham dalam memilih kata itu.

Akhir pertemuan dosen mengingatkan agar mahasiswa mau melatih diri untuk mencoba berulang-ulang melakukan AWKIG termasuk tugas kelompok yang dikerjakan di rumah.

5.5.5 Deskripsi dan Analisis Pertemuan V

Proses pembelajaran V ini dapat dilihat dari tabel berikut di bawah ini.

Tabel 5.7.
Kegiatan Pembelajaran V

No	Jenis Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran		Metode
		Dosen	Mahasiswa	
1	Formasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memaparkan permasalahan gender. ▪ Membagikan cerpen "Ruang Belakang." ▪ Meminta mahasiswa membaca cerpen "Ruang Belakang" secara cermat, kritis, dan kreatif, bolak-balik supaya betul-betul memahami, kemudian memberi tanda atau kode pada bagian-bagian wacana yang akan dianalisis dengan menggunakan AWKIG. ▪ Memandu mahasiswa dan memberi informasi mengenai cara-cara menggunakan AWKIG. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghadapi permasalahan gender. ▪ Menerima cerpen "Ruang Belakang." ▪ Membaca cerpen "Ruang Belakang" dengar ceramah serta menanda bagian-bagian wacana yang akan dianalisis. ▪ Menyerap informasi tentang cara-cara menggunakan AWKIG. 	<p>Ceramah</p> <p>Penugasan</p> <p>Ceramah</p>
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meminta mahasiswa menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi, dengan cerita lain yang pernah dibaca, ditonton, dan dengan kehidupan nyata di masyarakat. ▪ Meminta mahasiswa menganalisis cerpen "Ruang Belakang" Siapa yang menjadi subjek dan objek penceritaan, deskripsi bahasa, yaitu tentang pemilihan diksi, frase, kalimat, dan lain-lain. Lalu menginterpretasi dan mengeksplanasi ideologi gender dan ketidakadilan gender. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencoba menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi, dengan cerita lain yang pernah dibaca, ditonton, dan dengan kehidupan nyata di masyarakat. ▪ Mulai menganalisis wacana dengan menggunakan dengan lancar bagian-bagian wacana yang akan dianalisis telah diberi tanda-tanda dan kode-kode secara cermat dengan cara membaca bolak-balik, kritis-kreatif. 	<p>Penugasan</p> <p>Penugasan</p>

jawaban mahasiswa bervariasi, di bawah ini dikemukakan jawaban mahasiswa yang dianggap mewakili jawaban-jawaban lainnya.

“Yang menjadi subjek penceritaan adalah Dadang yang berperan sebagai suami, dan objek penceritaan yaitu Teh Nining yang berperan sebagai istri.
(Witri Diani)

“Dadang itu seorang pengangguran, kerjanya kluyuran, main gapleh dengan pemuda-pemuda pengangguran, minum-minum, tidur *kayak kebo*, dan dinafkahi oleh istrinya, tetapi Dadang sangat galak kepada istrinya, Dadang seorang manusia yang tak tahu perikemanusiaan.” (Vinna Setialiani)

“Dadang adalah tipe suami yang kejam, sudah dinafkahi istri masih sering memukul kalau tidak disediakan kopi dan makanan saat dia bangun tidur.”
(Dini Jayanti)

“Dadang adalah tipe suami tidak tahu tanggung jawab, maunya enak sendiri, inginnya diladeni istri lahirnya maupun batinnya, kerjanya marah-marah dan menyiksa istrinya, biadab.” (Evi Octrianti)

Jawaban mahasiswa bervariasi, dari jawaban yang dipilih dosen yang bisa mewakili jawaban keseluruhan, kelihatan mahasiswa menaruh kebencian terhadap Dadang yang berperan sebagai seorang suami Teh Nining. Terlihat dari pemakaian diksi biadab, seolah-olah Dadang itu sama dengan binatang, Dadang adalah model suami yang tidak mau pusing, ia lebih senang keluyuran, minum-minum, pulang makan, terus tidur “*kayak kebo*”, tidak boleh terganggu, kalau terganggu akan marah dan menyiksa istrinya.

Tahap selanjutnya menentukan deskripsi bahasa untuk menginterpretasi makna dan kemudian mengeksplanasi hasil analisis. Cerpen ini lebih banyak menceritakan tingkah laku Dadang yang patriarki dan represif. Teh Nining sebagai objek tidak bisa berbuat apa-apa atas kekejaman Dadang, padahal dia sangat sibuk dengan peran gandanya, yaitu bekerja di ruang publik sebagai tukang gorengan dan di ruang domestik sebagai ibu rumah tangga. Peran Dadang dalam cerpen ini sangat ideologis gender. Dari interpretasi makna terlihat jenis ideologi gender semua terserap oleh tingkah laku Dadang, yaitu patriarki, familialisme, ibuisme, dan ideologi umum. Keempat jenis ideologi ini menimbulkan ketidakadilan gender, yaitu subordinasi, marginalisasi, diskriminasi, dan represi.

Pertanyaan diajukan dosen berhubungan dengan uraian di atas adalah:

- 1) apakah Anda setuju dengan semua perilaku Dadang terhadap Teh Nining istrinya?
- 2) apakah Anda setuju akan sikap Teh Nining yang tetap mempertahankan perkawinannya dengan Dadang?
- 3) kalau kejadian rumah tangga Anda terjadi seperti Dadang dan Teh Nining, apa yang akan Anda lakukan?

Jawaban yang dikemukakan mahasiswa bervariasi untuk pertanyaan pertama mereka semua tidak setuju, untuk pertanyaan kedua ada yang menjawab setuju dan ada yang tidak setuju, masing-masing dengan alasannya. Yang setuju jawaban mahasiswa laki-laki alasannya perempuan harus banyak sabar dan berdoa kepada Allah, mungkin ini cobaan untuk kehidupannya dan keimanannya, supaya kelak

masuk surga. Ada yang menjawab sekali pukul suami sudah turun talak satu. Diskusi berjalan menyenangkan. Jawaban untuk nomor tiga semuanya menjawab tidak akan terjadi bagi perkawinan mereka, *naudzubillahimindalik*. Dosen melanjutkan pertanyaan yang menyangkut cerpen "Ruang Belakang." Pesan apakah yang tersirat dalam cerpen "Ruang Belakang."

Adapun jawaban yang mewakili secara keseluruhan mahasiswa adalah jawaban Reza Abdillah mahasiswa laki-laki bahwa cerpan "Ruang Belakang" sangat bermanfaat bagi kesadaran gender dan pemahaman gender. Maka perlu adanya pembelajaran gender dan pemahaman gender dari sejak dini.

Dari diskusi kelihatan pemahaman mahasiswa tentang AWKIG lebih mantap, mahasiswa disuruh membuat analisis per kelompok. Pertemuan V diakhiri dengan pascates.

5.5.5.2 Analisis Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa tahap eksplanasi cukup baik dilakukan mahasiswa, karena mahasiswa kelihatan lebih paham tentang pengertian subordinasi, marginalisasi, diskriminasi, dan represi. Jawaban-jawaban yang dikemukakan memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan daya analisisnya. Mahasiswa mau mencoba mengaitkan cerita dengan kehidupan nyata di masyarakat. Mahasiswa mengatakan banyak model-model kehidupan perkawinan Dadang dan Teh Nining, tetapi mahasiswa tak ada yang mau memberi contoh. Dosen menjelaskan bahwa model perkawinan dalam cerpen ini penuh dengan kekerasan dalam rumah tangga.

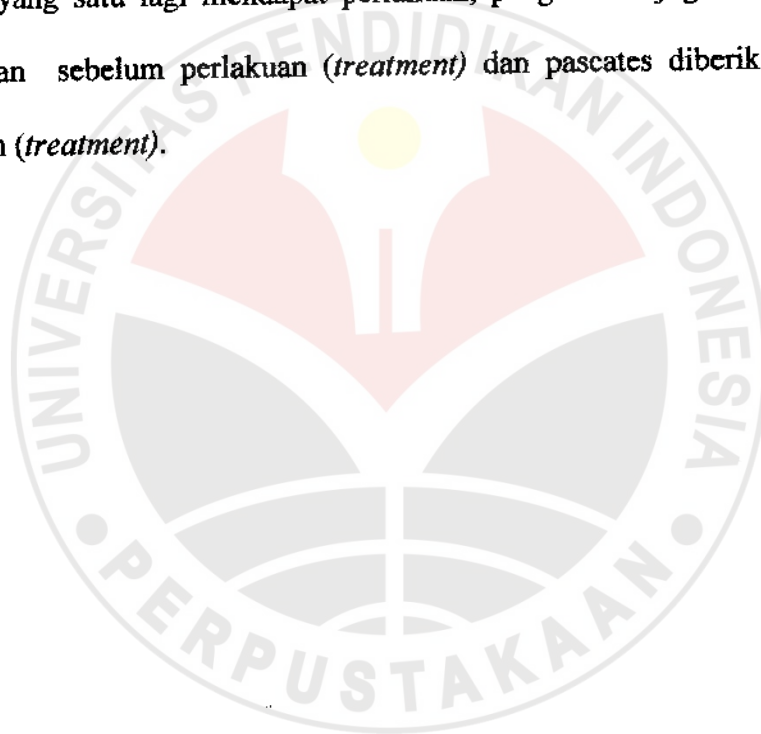


Akhir pertemuan dosen masih mengingatkan mahasiswa agar mau diri untuk mencoba terus melakukan AWKIG. Pertemuan V diakhiri dengan pascates

5.6 Analisis Data Kuantitatif

5.6.1 Pengujian dengan Menggunakan Sampel Berpasangan t-Tes

Uji ini dilakukan terhadap dua sampel yang berpasangan (*paired-sampel*). Sampel yang berpasangan diartikan sebagai sebuah sampel dengan subyek yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda dalam arti yang satu tidak mendapat perlakuan dan yang satu lagi mendapat perlakuan, pengukuran juga berbeda yaitu prates diberikan sebelum perlakuan (*treatment*) dan pascates diberikan sesudah diberi perlakuan (*treatment*).



Tabel 5.8.
Hasil Prates dan Pascates

No. Subyek	Skor	
	Prates	Pascates
1	69	85
2	78	101
3	81	94
4	79	84
5	72	80
6	85	94
7	82	93
8	101	106
9	92	115
10	69	70
11	84	102
12	87	117
13	74	111
14	80	78
15	92	100
16	82	82
17	78	80
18	92	93
19	83	101
20	79	107
21	85	94
22	78	98
23	81	90
24	76	99
25	84	85
26	76	94
27	98	112
28	84	98
29	76	91
30	73	84
Skor Total	2450	2838

Responden yang dites adalah 30 orang, dan tes skala sikap berjumlah 30 soal. Dari hasil tabel terlihat adanya perbedaan skor antara prates dan pascates. Untuk

melihat pencapaian skor terendah dan tertinggi dari prates dan pascates dapat dilihat pada deskripsi statistik skor dan grafik histogram di bawah ini.

1) Deskripsi Statistik Skor Prates

Tabel 5.9.
Statistik

X

N	Valid	30
	hilang	0
Rata-rata		81.67
Median		81.00
Modus		76(a)
Standar deviasi		7.730
Varian		59.747
Rentang		32
Minimum		69
Maksimum		101
Jumlah		2450

Sebuah Penggandaan Modus. Memperlihatkan nilai terkecil

Berdasarkan tabel 5.9. pencapaian skor prates mahasiswa terendah adalah 69 dari skor maksimal 120, sedangkan prates mahasiswa tertinggi adalah 101.

Rata-rata hitungnya adalah 81,67 sedangkan median atau nilai tengahnya jika data itu diurutkan menurut besarnya adalah 81. Kemudian modusnya atau modusnya yaitu data yang frekuensinya paling banyak adalah 76 yang merupakan *multiple mode*, selanjutnya rata-rata penyimpangannya (deviasi rata-rata) atau yang sering

melihat pencapaian skor terendah dan tertinggi dari prates dan pascates dapat dilihat pada deskripsi statistik skor dan grafik histogram di bawah ini.

1) Deskripsi Statistik Skor Prates

Tabel 5.9.
Statistik

X

<i>N</i>	Valid	30
	hilang	0
Rata-rata		81.67
Median		81.00
Modus		76(a)
Standar deviasi		7.730
Varian		59.747
Rentang		32
Minimum		69
Maksimum		101
Jumlah		2450

Sebuah Penggandaan Modus. Memperlihatkan nilai terkecil

Berdasarkan tabel 5.9. pencapaian skor prates mahasiswa terendah adalah 69 dari skor maksimal 120, sedangkan prates mahasiswa tertinggi adalah 101.

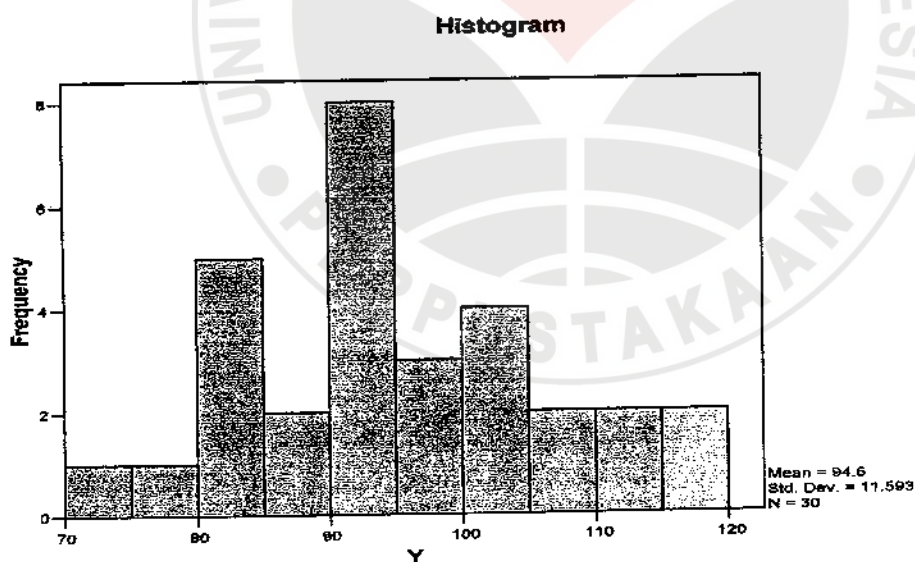
Rata-rata hitungnya adalah 81,67 sedangkan median atau nilai tengahnya jika data itu diurutkan menurut besarnya adalah 81. Kemudian modusnya atau modenya yaitu data yang frekuensinya paling banyak adalah 76 yang merupakan *multiple mode*, selanjutnya rata-rata penyimpangannya (deviasi rata-rata) atau yang sering

Berdasarkan tabel 5.11. pencapaian skor pascates mahasiswa terendah adalah 70 dari skor maksimal 120, sedangkan pascates mahasiswa tertinggi adalah 117.

Rata-rata hitungnya adalah 94,60, sedangkan median atau nilai tengahnya jika data itu diurutkan menurut besarnya adalah 94. Kemudian modusnya atau modenya yaitu data yang frekuensinya paling banyak adalah 94, selanjutnya rata-rata penyimpangannya (deviasi rata-rata) atau yang sering kita sebut dengan standar deviasi adalah 11,593 dan jangkauan atau rangenya adalah data tertinggi (maksimum) dikurangi data minimum diperoleh 47.

Secara grafik dengan menggunakan histogram ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5.12.
Histogram



3) Uji dengan Menggunakan Pasangan Tes Sampel

Dengan menggunakan SPSS Versi 12. yaitu program komputer statistik untuk memproses data statistik secara cepat dan tepat dengan menggunakan uji pasangan tes sampel diperoleh.

Tabel 5.13.
Statistik Sampel Berpasangan

	(Rata-rata)	N	Standar Deviasi	Standar eror rata-rata
Pasangan X	81.67	30	7.730	1.411
Y	94.60	30	11.593	2.116

Pada tabel 5.13 terlihat ringkasan statistik dari kedua sampel untuk prates dan pascates. Rata-rata skor prates adalah 81,67, sedangkan setelah diberi perlakuan rata-ratanya menjadi 94,60.

Tabel 5.14.
Korelasi Sampel Berpasangan

	N	Korelasi	Sig.
Pasangan X & Y	30	.562	.001

Pada tabel 5.14. adalah korelasi antara kedua variabel yang menghasilkan angka 0,562 dengan nilai probabilitas jauh dibawah 0,05 (lihat nilai signifikansi 0,001). Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara prates dan pascates cukup erat dan benar-benar berhubungan secara nyata.

Tabel 5.15.
Tes Sampel Berpasangan

		Perbedaan Pasangan				T	df	(sig. 2 sisi)	
		(rata-rata)	(Std. deviasi)	Std. Error rerata	95% interval kepercayaan dari perbedaan				
					rendah	tinggi			
pasangan	X - Y	-12.933	9.667	1.765	-16.543	-9.324	-7.328	29	.000

Uji dilakukan dua sisi karena akan diketahui apakah rata-rata prates sama dengan rata-rata pascates ataukah tidak. Jadi bisa lebih besar atau lebih kecil, karenanya dipakai uji dua sisi (*two tailed test*).

Berdasarkan tabel 5.15. selisih rata-rata prates dan pascates adalah 12,933. Selisih tersebut secara statistik apakah berbeda atau tidak? Terlihat dari tabel bahwa t_{hitung} sama dengan -7,328. Prates dan pascates berbeda sangat signifikan bila

$$|t_{hitung}| > t_{daftar} \text{ dengan } t_{daftar} = 2,045$$

Ternyata $|t_{hitung}| = |-7,328| = 7,328 > 2,045$. Berarti skor prates dan skor pascates berbeda sangat signifikan. Dengan kata lain pembelajaran dengan menggunakan model AWK dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap ideologi gender atau lebih jelasnya penerapan model pembelajaran AWK dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengkaji cerpen yang berideologi gender.

5.6.2 Persentase Nilai Prates dan Pascates Skala Sikap AWKIG

Gambaran persentase nilai prates dan pascates skala sikap AWKIG dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Nilai persentase tersebut untuk melihat perkembangan hasil belajar mahasiswa antara sebelum diberi perlakuan (prates) dan sesudah diberi perlakuan (pascates).



Tabel 5.16.
Persentase Prates dan Pascates Persepsi Mahasiswa Jurdiksatrasi Angkatan 2003-2004 FPBS UPI
Terhadap Peran Gender

No	Pernyataan	PRATES					PASCATES				
		SS %	S %	RR %	TS %	STS %	SS %	S %	RR %	TS %	STS %
1.	Teori <i>nature</i> atau kodrat memandang bahwa perbedaan psikologis yang ada pada laki-laki dan perempuan karena perbedaan fisiologis dan biologis	8 (26,67)	11 (36,67)	5 (16,67)	6 (20)	-	5 (16,67)	12 (40)	-	9 (30)	4 (13,33)
2.	Pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan yang terjadi di masyarakat merupakan konsekuensi logis dari kodrat laki-laki dan perempuan	6 (20)	12 (40)	1 (3,33)	10 (33,33)	1 (3,33)	-	10 (33,33)	1 (3,33)	17 (56,67)	2 (6,67)
3.	Dengan kodrat fisik perempuan yang direpresentasikan melahirkan, maka perempuan diharuskan mengasuh anak yang dilahirkannya, dituntut sabar, halus, dan penyayang	8 (26,67)	5 (16,67)	8 (26,67)	8 (26,67)	1 (3,33)	4 (13,33)	12 (40)	1 (3,33)	12 (40)	1 (3,33)
4.	Secara kodrati laki-laki gagah dan kuat, tujuannya untuk melindungi perempuan yang lemah	11 (36,67)	10 (33,33)	-	4 (13,33)	5 (16,67)	5 (16,67)	14 (46,67)	-	8 (26,67)	3 (10)

5.	Dengan kodrat fisik untuk membuahi laki-laki direpresentasikan sebagai manusia yang kuat tegar, dan kasar.	6	(20)	5	(16,67)	2	(6,67)	6	(20)	11	(36,67)	-	10	(33,33)	-	14	(46,67)	6	(20)
6.	Sifat halus dan lembut adalah sifat bawaan perempuan	2	(6,67)	11	(36,67)	6	(20)	5	(16,67)	6	(20)	1	7	(23,33)	-	10	(33,33)	12	(40)
7.	Sifat agresif adalah sifat laki-laki, tidak wajar kalau perempuan mempunyai sifat agresif	11	(36,67)	11	(36,67)	1	(3,33)	2	(6,67)	5	(16,67)	2	22	(73,33)	1	4	(13,33)	1	(3,33)
8.	Mengukur kelebihan perempuan adalah pada kecantikannya, sedangkan mengukur kelebihan laki-laki adalah dari kecerdasannya	7	(23,33)	8	(26,67)	5	(16,67)	10	(33,33)	-	(26,67)	8	7	(23,33)	6	5	(16,67)	4	(13,33)
9.	Perbedaan laki-laki dan perempuan pada masyarakat lebih bersifat politis, dengan demikian apa yang disebut maskulinitas dan feminitas merupakan konstruksi budaya	3	(10)	10	(33,33)	7	(23,33)	10	(33,33)	-	(26,67)	-	18	(60)	1	9	(30)	2	(6,67)
10.	Pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan adalah konstruksi budaya	6	(20)	10	(33,33)	6	(20)	8	(26,67)	-	(26,67)	-	15	(50)	2	7	(23,33)	6	(20)

Tabel 5.17.
Persentase Prates dan Pascates Persepsi Mahasiswa Jurdiksatrasi Angkatan 2003-2004 FPBS UPI
Terhadap Ideologi Gender

No	Pernyataan	PRATES					PASCATES				
		SS %	S %	RR %	TS %	STS %	SS %	S %	RR %	TS %	STS %
1.	Pesolek merupakan sifat bawaan perempuan untuk menyenangkan suami	3 (10)	11 (36,67)	9 (30)	6 (20)	1 (3,33)	1 (3,33)	12 (40)	2 (6,67)	12 (40)	3 (10)
2.	Tugas perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga (mengelola pekerjaan rumah tangga dan menurut pada suami, tidak boleh membantah	3 (10)	12 (40)	2 (6,67)	13 (43,33)	-	-	13 (43,33)	-	17	-
3.	Laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah, dan sejenisnya merendahkan martabat laki-laki	6 (20)	9 (30)	2 (6,67)	11 (36,67)	2 (6,67)	-	9 (30)	3 (10)	15 (50)	3
4.	Yang harus mengambil keputusan dalam berkeluarga adalah laki-laki, perempuan hanya menurut	5 (16,67)	10 (33,33)	3 (10)	7 (23,33)	5 (16,67)	1 (3,33)	5 (16,67)	-	14 (46,67)	10 (33,33)
5.	Merawat anak, memasak, mencuci, menyapu, mengepel, dan sejenisnya adalah pekerjaan domestik yang merupakan tugas perempuan	7 (23,33)	11 (36,67)	3 (10)	9 (30)	-	6 (20)	3 (10)	1 (3,33)	4 (13,33)	16 (53,33)
6.	Setinggi-tingginya perempuan berpendidikan, apabila sudah berstatus istri, kedudukannya harus tetap di	6	9	4	11	-	-	17	8	5	-

	(20)	(30)	(13,33)	(36,67)	-	-	(56,67)	(26,67)	(16,67)	
bawah suami										
7. Norma perempuan sebagai istri adalah <i>shūling tinandé</i> (pasrah, nurut, menerima, dan mengalah) pada suami	2 (6,67)	15 (50)	1 (3,33)	12 (40)	-	-	9 (30)	3 (10)	16 (53,33)	2 (6,67)
8. Perempuan dituntut peran ganda apabila aktif diruang publik, dalam arti tidak boleh meninggalkan tanggung jawabnya di ruang domestik, sedangkan bagi laki-laki tidak ada tuntutan berperan ganda	5	9	8	8	-	4	4	4	7	11
9. Suami punya hak melarang istri untuk tidak berbuat sesuatu yang dikehendaki suami	(16,67) 2	(30) 13	(26,67) 3	(26,67) 12	-	(13,33) 2	(13,33) 7	(13,33) 10	(23,33) 7	(36,67) 4
10. Kewajiban utama perempuan adalah pandai merawat diri dan kecantikan, selain itu perempuan harus pandai memasak, merawat anak, dan bertugas sebagai pendamping suami	(6,67) 5	(43,33) 9	(10) 9	(40) 7	-	(6,67) 7	(23,33) 7	(33,33) -	(23,33) 3	(13,33) 13
	(16,67)	(30)	(30)	(23,33)	-	(23,33)	(23,33)	-	(10)	(43,33)

Tabel 5.18.
Persentase Persepsi Mahasiswa Jurdikatsrasia Angkatan 2003-2004 FPBS UPI
Terhadap Stereotip Gender

No	Pernyataan	PRATES					PASCATES				
		SS %	S %	RR %	TS %	STS %	SS %	S %	RR %	TS %	STS %
1.	Laki-laki adalah kuat, jantan, agresif, rasional, dan eksploratif	1 (3,33)	10 (33,33)	5 (16,67)	14 (46,67)	-	15 (50)	1 (3,33)	10 (33,33)	4 (13,33)	
2.	Perempuan; lemah, lembut, sabar, penurut, dan emosional	12 (40)	6 (20)	2 (6,67)	7 (23,33)	3 (10)	15 (50)	2 (6,67)	9 (30)	2 (6,67)	



Tabel 5.19.
Persentase Prates dan Pascates Persepsi Mahasiswa Juridiksatria Angkatan 2003-2004 FPBS UPI
Terhadap Ketidakadilan Gender

No	Pernyataan	PRATES					PASCATES				
		SS %	S %	RR %	TS %	STS %	SS %	S %	RR %	TS %	STS %
1.	Bagi perempuan melayani suami merupakan kewajiban, adapun bagi suami bersifat mana suka karena bukan kewajiban melayani istri	7 (23,33)	10 (33,33)	2 (6,67)	6 (20)	5 (16,67)	-	15 (50)	-	12 (40)	3 (10)
2.	Perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, nantinya juga akan ke dapur	2 (6,67)	8 (26,67)	6 (20)	14 (46,67)	-	1 (3,33)	9 (30)	-	19 (63,33)	1 (3,33)
3.	Pelacuran merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan di masyarakat	6 (20)	10 (33,33)	3 (10)	8 (26,67)	3 (10)	2 (6,67)	16 (53,33)	1 (3,33)	10 (33,33)	1 (3,33)
4.	Kepasrahan perempuan pada suami adalah sesuatu hal yang mau tidak mau harus dijalani demi menyenangkan suami	7 (23,33)	7 (23,33)	4 (13,33)	12 (40)	-	-	15 (50)	4 (13,33)	7 (23,33)	4 (13,33)
5.	Jika ada norma perempuan bersolek untuk suami, hendaknya ada pula norma suami bersolek untuk istri	10 (33,33)	6 (20)	2 (6,67)	12 (40)	-	7 (23,33)	6 (20)	-	5 (16,67)	12 (40)
6.	Telaten dan sabar merupakan sifat bawaan perempuan, terutama dalam urusan melayani dan mendampingi suami	2 (6,67)	9 (30)	4 (13,33)	9 (30)	6 (20)	-	4 (13,33)	-	26 (86,67)	-
7.	Dalam keluarga yang suami istri sama-sama bekerja, penghasilan suami lah	7 (23,33)	7 (23,33)	1 (3,33)	15 (46,67)	-	5 (15,15)	6 (18,18)	-	14 (42,42)	5 (15,15)

	yang hendaknya dianggap penghasilan utama, penghasilan istri cukup dianggap penghasilan tambahan	(23,33)	(23,33)	(3,33)	(50)	-	(16,67)	(20)	-	(46,67)	(16,67)
8	Tuntutan peran ganda pada perempuan (pencari nafkah dan ibu rumah tangga), hendaknya diimbangi dengan tuntutan peran ganda pada laki-laki (pencari nafkah sekaligus sebagai kepala rumah tangga)	7	10	3	10	-	1	9	8	12	-
		(23,33)	(33,33)	(10)	(33,33)	-	(3,33)	(30)	(26,67)	(40)	-

Untuk memudahkan penganalisisan mengenai peningkatan kesadaran responden terhadap setiap unsur masalah gender, data mengenai persepsi di atas akan disajikan dalam bentuk penyekoran berikut persentasenya untuk setiap unsur masalah gender seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.20.
Rekapitulasi Presentase Nilai Prates dan Pascates Skala Sikap AWKIG
Mahasiswa Jurdiksatrasiya Angkatan 2003-2004 FPBS UPI

No	AWKIG	Jumlah Soal	Nilai Maks (5)	Prates			Pascates			Perbedaan Rata-rata	
				Jumlah Skor	Rata-rata	%	Jumlah Skor	Rata-rata	%	Skor	%
1.	Peran Gender	10	50	789	26,6	53,2	900	30	60	3,4	6,8
2.	Ideologi Gender	10	50	816	16,3	32,2	996	19,9	39,8	3,6	7,6
3.	Stereotip Gender	2	10	165	16,5	165	177	17,7	177	1,2	12
4.	Ketidakadilan Gender	8	40	671	16,8	42	765	19,2	48	2,4	6
Jumlah		30	150	2450	76,2	292,4	2838	86,8	324,8	10,6	32,4

Berdasarkan tabel di atas, kita bisa melihat penskoran prates dan pascates untuk masalah yang berkenaan dengan peran gender. Pada prates, skor seluruh responden yang berjumlah 30 orang (nomor pada angket adalah 1, 2, 4, 5, 8, 9, 10, 17, 25, dan 26) adalah 798. Bila dirata-ratakan, masing-masing responden diperoleh 26,6 dengan persentase 53,2% dengan nilai maksimumnya 50. Pada pascates mengalami peningkatan. Skor pascates seluruh responden berjumlah 900, dengan rata-rata 30 dan persentase 60%. Jadi peningkatan rata-rata skor adalah 3,4 dan peningkatan persentase 6,8%. Dengan demikian, kesadaran mahasiswa Jurdiksatrasiya terhadap peran gender tinggi. Dikatakan tinggi dengan mengacu pada klasifikasi

kriteria persentase skala sikap yang dibuat oleh penulis dengan rentang yang sama, yaitu dua (2). Klasifikasi kriteria persentase skala sikap prates dan pascates (dibuat oleh penulis) sebagai berikut.

- 0 – 2 : sangat rendah
- 2 – 4 : rendah
- 4 – 6 : sedang
- 6 – 8 : tinggi
- 8 – : sangat tinggi

Pada tabel 5.20. dapat dilihat skor prates dari seluruh responden yang berjumlah 30 orang untuk masalah yang berkenaan dengan ideologi gender (pada nomor angket 3, 6, 11, 12, 13, 14, 19, 20, 21, dan 22) berjumlah 816. Bila dirata-ratakan diperoleh 16,3 dan persentase 32,2 %. Nilai maksimumnya 50. Pada pascates mengalami peningkatan, skor pascates seluruh responden berjumlah 996 dengan rata-rata 19,9 dan persentase 39,8%. Jadi peningkatan rata-rata skor adalah 3,6 dan peningkatan persentase 7,6 %. Dengan demikian, peningkatan kesadaran mahasiswa Jurdiksatrasi Angkatan 2002-2003 FPBS UPI yang berhubungan dengan ideologi gender adalah tinggi.

Tabel 5.20 untuk masalah stereotip gender ditemukan 2 item soal dari angket, yaitu nomor 18 dan 30. Tabel tersebut menunjukkan skor prates dari seluruh responden (30) adalah 165 dengan rata-rata skor 16,5 dan persentase 165 % dengan nilai maksimum 10. Skor pascates 177 dengan rata-rata 17,7 dan persentase 177. Dari data itu tampak peningkatan dari prates ke pascates, yaitu rata-rata 1,2 dan persentase 12%. Jadi, peningkatan kesadaran Mahasiswa terhadap stereotip gender adalah sangat tinggi.

Tabel 5.20. untuk masalah ketidakadilan gender ditemukan 8 soal, yaitu nomor 7, 15, 16, 23, 24, 27, 28, dan 29 pada angket. Skor prates dari seluruh responden adalah 671 dengan rata-rata skor 16,8 dan persentase 42% dengan nilai maksimum 40. skor pascates 765, jika dirata-ratakan diperoleh 19,2 persentasenya 48%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 2,4 untuk skor rata-rata dan 6% untuk persentase rata-rata. Dengan demikian, peningkatan kesadaran mahasiswa akan ketidakadilan gender tergolong tinggi.

